JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Peningkatan Profesionalisme Guru di Sekolah Terpencil melalui *Lesson Study* dengan Dukungan PGRI guna Penguatan Akreditasi SMPN Satap 1 Wundulako

Nisa Miftachurohma[1], Roslina Roslina[2], Zakaria[3], Sitti Noer Awaliyah[4], Syaiful[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Roslina Roslina
alimuddin.roslina81@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, melalui penerapan model *lesson study* berbasis komunitas guru dengan dukungan organisasi profesi PGRI. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah mitra mencakup rendahnya kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran, minimnya pengalaman pelatihan, serta belum adanya dokumentasi praktik baik sebagai bukti akreditasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Model Pengembangan Instruksional* (MPI) yang dipadukan dengan siklus *lesson study* (plan–do–see). Tahapan kegiatan meliputi studi awal, perancangan program pelatihan, pelaksanaan workshop dan praktik lapangan, refleksi pembelajaran, serta evaluasi berbasis instrumen akreditasi BAN-PDM 2024. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan dan refleksi pembelajaran guru. Seluruh peserta (15 guru) mampu menghasilkan modul ajar dan RPP Merdeka berbasis *deep learning*, serta mendokumentasikan praktik baik dalam format digital sederhana. Selain itu, terbentuk komunitas guru reflektif di bawah koordinasi PGRI yang berperan aktif sebagai pendamping pascapelatihan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan memperkuat kesiapan sekolah dalam reakreditasi.

Kata Kunci: *profesionalisme guru; lesson study; penguatan, akreditasi sekolah*

Pendahuluan

Profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Menurut Danielson (2013), profesionalisme guru mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara efektif. Namun, di banyak sekolah terpencil, profesionalisme guru sering kali terhambat oleh minimnya pelatihan, keterbatasan akses teknologi, dan belum terbentuknya budaya kolaboratif antarguru (Evans, 2014).

SMP Negeri Satu Atap 1 Wundulako merupakan sekolah terpencil yang berada di wilayah peri-urban agraris Kabupaten Kolaka. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal (Maret 2025), sebagian besar guru masih menggunakan modul cetak sebagai sumber utama pembelajaran dan belum terbiasa melakukan refleksi sejawat. Rata-rata skor profesionalisme guru berdasarkan instrumen evaluasi Danielson berada pada kategori "rendah" (skor 2), dengan aspek refleksi memperoleh skor terendah (skor 1).

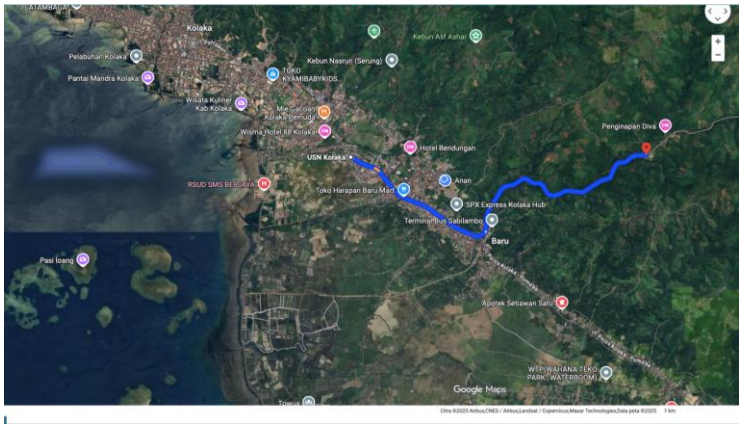
Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan sekolah dalam menghadapi reakreditasi BAN-PDM 2026.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) berbasis *lesson study* yang melibatkan dukungan PGRI sebagai organisasi profesi guru. Pendekatan *lesson study* dinilai relevan karena mendorong guru melakukan refleksi dan pembelajaran kolaboratif, sebagaimana ditekankan oleh Schön (1983) dan Hargreaves & O'Connor (2018). Program ini menggunakan kerangka *Model Pengembangan Instruksional* (MPI) (Suparman, 2014), yang menekankan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan bahan ajar, validasi, serta evaluasi berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan profesionalisme guru melalui praktik kolaboratif, reflektif, dan inovatif dengan dukungan PGRI guna memperkuat bukti pemenuhan instrumen akreditasi sekolah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli–September 2025 di SMPN Satap 1 Wundulako, Kabupaten Kolaka.



Gambar 1. Google Map Lokasi Mitra PKM

Mitra kegiatan adalah 15 orang guru aktif yang dipilih berdasarkan kesediaan dan kebutuhan peningkatan profesionalisme. Metode pelaksanaan mengadopsi tahapan *Model Pengembangan Instruksional (MPI)* yang dikombinasikan dengan *lesson study* dalam lima tahap:

1. Studi awal dan sosialisasi. Observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah, dan asesmen profesionalisme guru dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan fokus pelatihan.
2. Persiapan. Tim menyusun *Satuan Acara Pelatihan* (SAP), modul berbasis *deep learning*, serta instrumen refleksi berbasis standar BAN-PDM 2024.
3. Pelaksanaan pelatihan dan praktik lapangan. Kegiatan dilakukan selama dua hari dengan narasumber dari PGRI dan dosen FKIP USN Kolaka. Guru berlatih menyusun RPP Merdeka dan bahan ajar sederhana yang dapat digunakan secara *offline*.
4. Refleksi dan pendampingan. Guru melaksanakan *lesson study* dengan siklus *plan–do–see*, melakukan refleksi sejawat, dan memperbaiki RPP berdasarkan hasil observasi.
5. Evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi menggunakan instrumen penilaian profesionalisme guru, validasi ahli terhadap produk ajar, serta survei kepuasan guru terhadap kegiatan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar pembentukan komunitas guru reflektif berbasis PGRI.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode ini memungkinkan peningkatan berkelanjutan melalui kolaborasi antar guru serta pemanfaatan teknologi sederhana tanpa ketergantungan pada jaringan internet

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *lesson study* dengan dukungan PGRI terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMPN Satap 1 Wundulako. Sebelum kegiatan, guru cenderung bekerja secara individual tanpa forum refleksi.



Gambar 2 Pembukaan Kegiatan



Gambar 3 Sesi Ceramah



Gambar 4 sesi Praktek dan Demonstrasi

Setelah kegiatan, seluruh guru mampu Menyusun bahan ajar berbasis *deep learning* dan mengimplementasikannya secara kolaboratif. Pendekatan *lesson study* yang dikombinasikan dengan *Model Pengembangan Instruksional* (MPI) terbukti mampu menumbuhkan budaya reflektif, kolaboratif, dan berorientasi mutu di lingkungan sekolah terpencil.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan PKM pada Aspek Permasalahan Mitra

No	Target Luaran	Indikator Capaian
1.	Peningkatan Level Keberdayaan Mitra Sasaran dalam peningkatan kemampuan manajemen	Peningkatan dari level profesionalisme dari level unsatisfactory ke level distinguished 100%
2.	Peningkatan Level Keberdayaan Mitra Sasaran dalam peningkatan kualitas produk	Peningkatan kevalidan ilmiah produk dari tidak valid menjadi valid berdasarkan penilaian ahli materi, ahli teknologi pembelajaran, dan ahli media pembelajaran 100%

1. Peningkatan Kompetensi Perencanaan dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, skor rata-rata profesionalisme guru meningkat dari 2,0 menjadi 3,8 (kategori baik). Guru menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek perencanaan pembelajaran dan refleksi sejawat. Hasil ini memperkuat teori *reflective practitioner* oleh Schön (1983) yang menyatakan bahwa profesionalisme berkembang melalui refleksi sistematis terhadap praktik mengajar yang dilakukan secara sadar dan berulang. Proses *plan–do–see* dalam *lesson study* memungkinkan guru untuk menilai tindakan mereka sendiri, memahami kekurangan, dan memperbaikinya melalui pembelajaran sejawat.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Evans (2014) tentang *autonomous professionalism*, di mana guru yang memiliki otonomi dalam mengembangkan praktik reflektif menunjukkan pertumbuhan profesional lebih cepat dibandingkan guru yang hanya mengikuti instruksi administratif. Refleksi sejawat yang terstruktur juga membangun kepercayaan diri guru untuk mengevaluasi diri dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, pendekatan reflektif berbasis komunitas menjadi dasar penguatan kapasitas profesional guru di sekolah terpencil yang minim akses pelatihan.

2. Penguatan Budaya Kolaboratif

Forum refleksi yang difasilitasi oleh PGRI mendorong terbentuknya komunitas belajar guru yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi profesional. Sebanyak 90% guru menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami instrumen akreditasi BAN-PDM secara lebih praktis dan aplikatif. Temuan ini menguatkan konsep *collaborative professionalism* dari Hargreaves dan O'Connor (2018) yang menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja sejawat yang berlandaskan kepercayaan, dialog profesional, dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar siswa.

Keterlibatan PGRI dalam pendampingan berperan penting sebagai *knowledge broker* yang menjembatani kebijakan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran di lapangan. Hal ini sesuai dengan gagasan Darling-Hammond (2017) bahwa pembinaan profesional guru yang efektif harus berbasis komunitas dan difasilitasi oleh lembaga profesi yang memiliki kapasitas pelatihan. Dalam konteks sekolah terpencil, dukungan kelembagaan seperti PGRI menjadi pengganti lingkungan akademik yang terbatas, sehingga kolaborasi guru dapat terus berlanjut secara berkelanjutan meski dengan fasilitas minimal.

3. Dukungan terhadap Akreditasi Sekolah

Dokumentasi praktik baik yang dihasilkan guru menjadi bagian dari bukti pemenuhan standar BAN-PDM, khususnya pada komponen kinerja pendidik dan budaya reflektif. Produk akhir berupa 15 RPP digital dan modul ajar tervalidasi ahli telah

Copyright © 2025 The Author(s)

diunggah ke *Google Sites* sekolah dan digunakan sebagai portofolio pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem mutu sekolah secara institusional.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sergiovanni (1992) yang menegaskan bahwa profesionalisme pendidikan berhubungan erat dengan *moral leadership* dan tanggung jawab kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan mutu sekolah. Melalui dokumentasi digital yang terintegrasi dengan supervisi pembelajaran, sekolah dapat menunjukkan bukti konkret penerapan budaya reflektif dan pembelajaran kolaboratif sebagai indikator kesiapan reakreditasi 2026.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan beberapa studi pengabdian dan penelitian sejenis. Hummes et al. (2024) menemukan bahwa integrasi *lesson study* dengan *Didactic Suitability Criteria* (DSC) mampu meningkatkan kompetensi reflektif guru di Argentina. Kajian besar oleh Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berorientasi pada praktik, kolaborasi, dan refleksi yang berkesinambungan—selaras dengan pendekatan yang diterapkan dalam program ini. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi pada perbaikan tata kelola mutu sekolah berbasis profesionalisme reflektif.

Simpulan

Kegiatan PKM berbasis *lesson study* dengan dukungan PGRI berhasil meningkatkan profesionalisme guru di SMPN Satap 1 Wundulako. Guru menunjukkan peningkatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran, serta tumbuhnya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini efektif diterapkan di sekolah terpencil karena memanfaatkan media *offline-friendly* dan kolaborasi profesi. Ke depan, program serupa disarankan diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah terpencil agar terbentuk jejaring komunitas guru reflektif yang berkelanjutan dan memperkuat capaian akreditasi berbasis mutu pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Ditjen Diktiristek melalui DRPM yang telah memberikan hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) sebesar Rp. 45.250.000,-. Tak kalah pentingnya, ucapan terima kasih ditujukan kepada mitra kegiatan, yaitu SMP Negeri Satu Atap 1 Wundulako, beserta kepala sekolah, guru, dan seluruh staf yang telah memberikan dukungan, partisipasi, serta keterbukaan selama pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas fasilitasi dan pendampingan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Tak lupa, penghargaan setulusnya disampaikan kepada para mahasiswa yang terlibat aktif dalam membantu guru selama proses pendampingan, serta kepada para narasumber dan tim pelaksana yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Semoga kerja sama dan kepedulian terhadap peningkatan profesionalisme guru di sekolah terpencil ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan mutu pendidikan di daerah.

Referensi

Al-Hattami, A. A., & Bawaneh, A. K. (2022). The effect of lesson study approach on developing teachers' reflective thinking as a self-assessment tool. International Journal of Evaluation and Research in Education, 11(4), 1765–1775. https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/29354

Coenders, F. (2019). Lesson study: Professional development for teachers. Professional Development in Education, 45(5), 751–768. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19415257.2018.1430050

Darling-Hammond, L. (2017). Empowering teachers: What successful education systems do. Paris: OECD Publishing. https://learningpolicyinstitute.org/sites/default/files/product-files/Effective_Teacher_Professional_Development_REPORT.pdf

Evans, L. (2014). Leadership for professional development and learning. Cambridge Journal of Education, 44(2), 179–198.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Hummes, R., et al. (2024). Advancing teacher reflective competence: Integrating lesson study and didactic suitability criteria in training. Frontiers in Education. https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1331199/full

Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. New York: Basic Books.

Sergiovanni, T. J. (1992). Moral leadership: Getting to the heart of school improvement. San Francisco: Jossey-Bass.

Vermunt, J. D. (2019). The impact of lesson study professional development on the quality of teacher learning. Teaching and Teacher Education, 77, 347–364. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X18312101